

ISSN 0852~6796

**PROSIDING SEMINAR
HASIL PENELITIAN
DAN PENGKAJIAN
KOMODITAS UNGGULAN**



DEPARTEMEN PERTANIAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN
BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN KARANGPLOSO
1997

Prosiding Seminar Hasil Penelitian dan Pengkajian Komoditas Unggulan

Penyunting:

- Ketua : **Ir. M. Cholil Mahfud, M.S.**
Ahli Peneliti Muda, Penyakit Tanaman
- Anggota : **Ir. Dasi Dian Widjajanto**
Peneliti Madya, Budidaya Tanaman
- Ir. Luki Rosmahani, M.S.**
Peneliti Muda, Hama Tanaman

Penyunting Pelaksana:

Drs. Martinus Sugiyarto, M.P.
Dra. Endang Widajati



Departemen Pertanian
Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian
Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Karangploso
Malang, 1997

**Prosiding Seminar Hasil Penelitian dan Pengkajian
Komoditas Unggulan**

x, 386 hlm., tab., ilus.

Penyunting

Ketua : Ir. M. Cholil Mahfud, M.S.

Anggota : Ir. Dasi Dian Widajanto

Ir. Luki Rosmahani, M.S.

Penyunting Pelaksana : Drs. Martinus Sugiyarto, M.P.

Dra. Endang Widajati

Diterbitkan Oleh : Balai Pengkajian Teknologi Pertanian
Karangploso, 1998

ISSN 0852-6796

Penelitian dalam buku ini dibiayai dari

KEGIATAN BPTP KARANGPLOSO, T.A. 1995-1996

DARI BAGIAN PROYEK PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN SISTEM USAHATANI JAWA TIMUR

**BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN KARANGPLOSO
(BPTP KARANGPLOSO)**

Jalan Raya, Karangploso, km-4 Kotak Pos 188 Malang 65101

Telp. (0341) 494052; 485056

Fax. (0341) 471255

e-mail: bptp-kpl@malang.wasantara.net.id

KATA PENGANTAR

Buku risalah ini merupakan kompilasi makalah teknis yang disampaikan pada seminar di Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Karangploso pada tanggal 12-13 Desember 1996. Topik makalah masih terbatas pada hasil penelitian hortikultura: buah-buahan, sayuran dan tanaman hias, yang merupakan kelanjutan pelaksanaan penelitian yang direncanakan sebelum BPTP Karangploso dibentuk. Isi informasi sebagian makalah masih berupa komponen teknologi yang perlu diuji lebih lanjut.

Terbitnya Risalah Seminar hasil penelitian ini juga dapat menunjukkan bahwa berubahnya organisasi penelitian tidak perlu mengganggu kesinambungan penelitian.

Kami berterimakasih kepada para peserta seminar dari luar BPTP Karangploso, yang telah memberikan saran-saran konstruktif terhadap hasil penelitian yang dilaporkan. Kepada para penyaji makalah, penyunting dan panitia seminar, kami sampaikan terima kasih atas terwujudnya hasil penelitian dalam risalah ini.

Semoga informasi dalam buku ini memberikan manfaat bagi upaya mendukung pembangunan pertanian.

Malang,
Kepala BPTP Karangploso

Dr. Sumarno, A.P.U.
NIP 080019783

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
KELAYAKAN USAHATANI BUAH-BUAHAN LAHAN KERING DI JAWA TIMUR	
F. Kasijadi, P. Santoso, S.R. Soemarsono, Wahyunindyawati, A. Suryadi, B. Nusantoro, Benny Victor, dan M. Saeri <i>Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Karangploso</i>	1
UJI PAKET TEKNOLOGI BUDIDAYA JERUK BEBAS PENYAKIT cv. NAMBANGAN DI SENTRA PRODUKSI	
M. Sugiyarto, Sutopo, A. Supriyanto, Djoema'ijah, Soenarso, M.E. Dwias-tuti, dan Benny Victor <i>Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Karangploso</i>	26
UJI ADAPTASI VARIETAS APOKAT KOMERSIAL DI LAHAN KERING JAWA TIMUR	
Hardiyanto, Roesmiyanto, Otto Endarto, dan Al. Gamal Pratomo <i>Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Karangploso</i>	43
ANALISIS EKONOMI POLA TANAM PISANG DI LAHAN KERING DAS BRANTAS	
Wahyunindyawati, F. Kasijadi, dan Dasi D.W. <i>Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Karangploso</i>	49
PEMANGKASAN CABANG DAN APLIKASI PAKLOBUTRAZOL PADA MANGGA	
S. Yuniastuti, T. Purbiati, P. Santoso, dan E. Srihastuti <i>Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Karangploso</i>	60

KAJIAN TEKNIK KEMASAN UNTUK TRANSPORTASI JARAK PENDEK DAN JAUH PADA MANGGA	
Suhardjo, Yuniarti, dan Pudji Santoso <i>Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Karangploso</i>	74
IDENTIFIKASI DAN PENERAPAN POLA INTERCROPPING PADA MANGGA	
Pudji Santoso, Wahyunindiawati, Q. D. Ernawanto, dan S. Yuniastuti <i>Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Karangploso</i>	84
ADAPTASI VARIETAS PISANG DI LAHAN KERING DENGAN POLA TANAM TANAMAN SELA	
Sudarmadi Purnomo, Baswarsiati, A. Roudhy Effendy, dan Paulina Evy R. Prahardini, <i>Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Karangploso</i>	99
UJI MACAM BIBIT PISANG DI LAHAN KERING	
D.D. Widjajanto, B. Nusantoro, R.D. Wijadi, dan Ismiyati <i>Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Karangploso</i>	114
PENGARUH PEMUPUKAN N DAN K SERTA KERAPATAN TANAMAN TERHADAP PERTUMBUHAN PISANG DI LAHAN KERING	
Q.D. Ernawanto, D.D. Widjajanto, E. Sugiartini, dan F. Kasijadi <i>Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Karangploso</i>	125
APLIKASI PENGENDALIAN HAMA DAN PENYAKIT PENTING PADA TANAMAN PISANG DI LAHAN KERING	
L. Rosmahani, Handoko, M.C. Mahfud, C. Hermanto, dan N.I. Sidik <i>Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Karangploso</i>	136
PENGUMPULAN DAN SELEKSI PLASMA NUTFAH MELON (<i>Cucumis melo</i> L.)	
Sudarmadi Purnomo, M. Cholil Mahfud, Martinus Sugiyarto, Bambang T., dan Handoko <i>Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Karangploso</i>	145

ADAPTASI VARIETAS KENTANG DATARAN RENDAH	
D. D. Widjajanto T. Sudaryono, C. Hermanto, dan L. Amalia	
<i>Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Karangploso</i>	171
INTRODUKSI DAN UJI ADAPTASI VARIETAS CABAI (<i>Capsicum anuum L.</i>)	
E.P. Kusumainderawati, Yuniarti, Sarwono, Dzainuri, E. Sugiartini dan B. Pikukuh	
<i>Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Karangploso</i>	182
ADAPTASI BEBERAPA VARIETAS BAWANG PUTIH (<i>Allium sativum L.</i>) DATARAN TINGGI LAHAN SAWAH DI JAWA TIMUR	
Muchamad Soleh, Sarwono, Elly Korlina, Bangun Nusantoro	
<i>Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Karangploso</i>	198
ADAPTASI BEBERAPA VARIETAS BAWANG MERAH DI LUAR MUSIM	
Baswarsiati, L. Rosmahani, E. Korlina, E.P. Kusumainderawati, D. Rachmawati, S.Z. Sa'adah	
<i>Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Karangploso</i>	210
ADAPTASI KULTIVAR KRISAN DI SENTRA PRODUKSI JAWA TIMUR DAN BALI	
Dzanuri, S. Handayani, E. Handayani dan Suhardjo	
<i>Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Karangploso</i>	226
ADAPTASI BEBERAPA VARIETAS ANTHURIUM DI DATARAN MEDIUM SAMPAI TINGGI	
Baswarsiati, D. Rachmawati, E.P. Kusumainderawati, R.D. Wijadi, dan Koespiatin	
<i>Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Karangploso</i>	232
PEMILIHAN INDUK SUPERIOR DI PUSAT-PUSAT SALAK JAWA TIMUR	
Sudarmadi Purnomo, Agus Suryadi, Suhardjo, dan Saiful Hosni	
<i>Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Karangploso</i>	243

PEMBENTUKAN DAN PELESTARIAN INDUK SALAK UNGGULAN BALI DAN JAWA TIMUR

T. Sudaryono, B. Pikukuh dan S. Purnomo
Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Karangploso 274

ANALISIS TIPOLOGI LAHAN YANG SESUAI UNTUK PENGEMBANGAN SALAK UNGGULAN JAWA TIMUR

M. Soleh, Q.D. Ernawanto, Sri Handajani, R.D. Wijadi
Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Karangploso 283

UJI DAYA ADAPTASI GENOTIPA HASIL PERSILANGAN SALAK BALI X PONDOK

Sudarmadi Purnomo, Bambang Tegopati dan Sri Handajani
Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Karangploso 292

ADOPTSI TEKNOLOGI PEMBIBITAN SALAK SECARA KLONAL DAN CEPAT

E. Kasijadi, T. Purbiati, M. C. Mahfud, T. Sudaryono, dan S.R. Soemarsono
Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Karangploso 303

PERAKITAN TEKNOLOGI PEMBIBITAN LENGKENG SECARA SAMBUNG DINI

A. Supriyanto, Hardiyanto, Heru Samekto, dan D. Kristianto
Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Karangploso 314

TEKNIK AKLIMATISASI BIBIT APEL HASIL PERBANYAKAN DAN SAMBUNG MIKRO

Nirmala F. Devy, Agus Sutanto, dan Mutia E. Dwiastuti
Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Karangploso 328

**PENELITIAN KOMPONEN TEKNOLOGI PEMBIBITAN NANGKA
(*Jackfruit seedling propagation techniques*)**

Suhariyono, A. Supriyanto, Yuniarti, dan A. Sutanto
Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Karangploso 341

ANALISIS PERBANDINGAN USAHATANI SALAK PADA PUSAT-PUSAT PRODUKSI DI JAWA TIMUR

S.R. Soemarsono, Agus Suryadi, F. Kasijadi, dan Wahyunindyawati

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Karangploso 357

PENGAJIAN RAKITAN TEKNOLOGI USAHATANI KONSERVASI PADA TANAH BERKAPUR LAHAN KERING DI KABUPATEN TULUNGAGUNG DAN TRENGGALEK

Ruly Hardianto

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Karangploso 370

DAFTAR PESERTA 386

ADAPTASI KULTIVAR KRISAN DI SENTRA PRODUKSI JAWA TIMUR DAN BALI

Dzanuri, S. Handayani, E. Handayani dan Suhardjo

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Karangploso

ABSTRAK

Permintaan bunga potong dari tahun-ketahun di Indonesia selalu meningkat, diperkirakan lebih dari 10% setiap tahun. Salah satu upaya untuk mengatasi permintaan yang selalui meningkat ini perlu adanya ekstensifikasi budidaya tanaman bunga potong krisan di daerah-daerah lain di Jawa Timur dan Bali. Penelitian dilakukan di Punten-Batu (1000 m dpl.) dengan suhu minimum 13-15° C, maksimum 28-32°C dan di Luwus-Bali (550 m dpl.) dengan suhu minimum 19-28° C, maksimum 33-44° C. Waktu penelitian April 1995 - Maret 1996 dan rancangan percobaan acak kelompok. Krisan kultivar Lokal Putih, Lokal Kuning, Fiji, Yellow Puma, White Puma, Clondike, Napoli, Glasnot, Sandra dan Disney yang ditanam di 2 lokasi penelitian di Punten-Batu dan Luwus-Bali mampu tumbuh, berkembang dan berbunga dengan baik. Krisan yang ditanam di Punten-Batu memiliki warna bunga lebih cerah. Dari sepuluh varietas yang diuji terdapat 3 varietas yang bertipe standar (satu tangkai bunga/tanaman) yaitu Lokal putih, Lokal kuning dan Fiji. Varietas yang lain yaitu yaitu Yellow puma, White puma, Clondike, Napoli, Glasnot, Sandra dan Disney memiliki tipe spray (banyak tangkai bunga/tanaman). Di antara 2 tipe bunga ini konsumen lebih menyukai bunga bertipe spray yang berwarna kuning, putih dan ungu. Ketiga warna ini dihasilkan oleh kultivar Yellow puma, White puma, Napoli dan Glasnot, sehingga keempat varietas ini layak untuk dikembangkan. Pada bunga-bunga yang bertipe spray, terdapat 2 varietas yang cocok untuk bunga krisan pot, karena memiliki vigor tanaman lebih rendah, yaitu Sandra 40 cm dan Disney 24 cm. Sebagai kelanjutan hasil uji adaptasi, semua varietas dikoleksi di IP2TP Punten dan varietas yang disukai konsumen telah dicoba untuk dikembangkan secara komersial.

Kata Kunci: Adaptasi, bunga potong Krisan

ABSTRACT

Cutting flower demand such as chrysant in Indonesia increases more than 10% every year. An attempt to meet this demand is done by extensification to other places in East Java and Bali. One experiment was conducted at Punten, Batu (1000 a.s.l.), and at Luwus, Bali (550 a.s.l.), from April 1995 to March 1996 using a randomized block design. Lokal Putih, Lokal Kuning, Fiji, Yellow Puma, White Puma, Clondike, Napoli, Glasnot, Sandra and Disney grew well at the two locations and yielded beautiful flowers. Flower colour from Batu were brighter. Compared minimum temperature was 13-15° C and 19-28° C at Punten Batu and Luwus Bali, respectively. Maximum temperature was 28-32° C and 33-44° C at Punten Batu and Luwus Bali,

respectively. From the ten cultivars tested, 3 cultivars (lokal putih, lokal kuning and Fiji) were standard type (one panicle/plant), whereas, the others were spray type (many panicles/plant). From these two types, consumers preferred spray type with yellow, white and violet colour Yellow Puma, White Puma, Napoli and Glasnot were feasible to grow extensively. Cultivar Sandra was favourable as potted plant due to dwarf character. Some promising varieties were planted commercially at Punten Batu.

Key Words: Adaptation, crysant cut flower

PENDAHULUAN

Krisan atau seruni (*Chrysanthemum morifolium*, Ram) merupakan salah satu bunga potong yang populer dan komoditas utama tanaman hias di Indonesia disamping mawar, anggrek dan gladiol.

Permintaan bunga potong di Indonesia dari tahun-ketahun selalu meningkat (Sutopo, 1989), peningkatan ini diperkirakan lebih dari 10% setiap tahun. Salah satu upaya untuk mengatasi hal ini perlu adanya ekstensifikasi budidaya tanaman bunga potong di daerah-daerah lain yang sesuai. Sampai saat ini Indonesia masih mengimpor bibit tanaman krisan dari Belanda dan New Zealand (Surojo, 1991). Oleh karena tanaman krisan yang berkembang di Indonesia adalah hasil introduksi dan di Jawa Timur belum didapatkan kultivar-kultivar yang sesuai, maka perlu mencari kultivar-kultivar yang sesuai untuk dikembangkan di wilayah agroekologi dataran tinggi.

Bunga krisan (*Chrysanthemum*) berasal dari daratan China, kemudian menyebar dan berkembang ke berbagai negara termasuk Indonesia. Di negara asalnya krisan tumbuh baik pada kondisi suhu antara 10-17° C (Chihenden, 1955). Di Indonesia tanaman krisan mampu beradaptasi dengan baik, namun masih terbatas pada daerah-daerah tertentu antara lain Cipanas dengan warna putih, Cisarua, Bogor (Jawa Barat), Bandungan (Jawa Tengah) dan Berastagi (Sumatra Utara) dengan warna bunga kuning dan orange (Sutapradja, 1991). Tempat tersebut terletak di dataran tinggi dengan ketinggian di atas 700 m dpl.

Di Jawa Timur telah dibudidayakan kultivar krisan Lokal Putih, Lokal kuning dan beberapa kultivar introduksi namun cara budidayanya masih tradisional, sehingga hasilnya kurang memuaskan.

BAHAN DAN METODE

Bahan tanaman yang berupa stek pucuk disemai di dalam kantong plastik. Setelah stek pucuk berakar (\pm 2 minggu) bibit ditanam di atas bedengan, ukuran bedengan 1,05 m x 2,25 m, jarak tanam 15 cm X 15 cm, sehingga setiap bedengan terdapat 105 tanaman. Sebelum tanam bedengan

diberi pupuk kandang dan pasir. Untuk sterilisasi tanah menggunakan Basamid 10-G. Pada masa pertumbuhannya tanaman dipupuk dengan pupuk buatan NPK yang diberikan 3 kali sebanyak 10 gram/tanaman, pemberian pupuk dilakukan setelah tanaman berumur 0,5; 1,0 dan 2 bulan setelah tanam, masing-masing 1:2:2 bagian (Wuryaningsih, 1992). Pemeliharaan dari gangguan hama dan penyakit dilakukan dengan menggunakan Decis, Mancosep, Bynomil (Djatnika, 1991).

Kultivar yang diuji terdiri dari 10, yaitu :

- | | |
|-----------------|-------------|
| 1) Lokal putih | 6) Clondike |
| 2) Lokal kuning | 7) Napoli |
| 3) Fiji | 8) Glasnot |
| 4) Yellow puma | 9) Sandra |
| 5) White puma | 10) Disney |

Percobaan dilakukan di dalam rumah plastik yang dilengkapi dengan bola lampu ukuran 45 watt/1 m² pada awal pertumbuhannya, Bola lampu dinyalakan 2 jam setiap hari antara jam 11.⁰⁰ - 01.⁰⁰ selama 30 hari. Penelitian dilakukan di Punten-Batu (1000 m dpl.) dengan suhu minimum 13-15° C, maksimum 28-32° C dan di Luwus-Bali (550 m dpl.) dengan suhu minimum 19-28° C, maksimum 33-44° C. Waktu penelitian April 1995 - Maret 1996. Rancangan percobaan masing-masing lokasi adalah Rancangan Acak Kelompok 3 kali ulangan. Setiap unit ulangan menggunakan 1 bedengan yang berisi 105 tanaman, sehingga setiap kultivar memerlukan 315 tanaman. Parameter yang diamati meliputi pesentase tumbuh, tinggi tanaman, jumlah daun, warna bunga dan diameter bunga, panjang tangkai bunga dan keawetan bunga setelah panen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pertumbuhan vegetatif

Hasil penelitian beberapa kultivar krisan yang diuji yaitu Lokal Putih, Lokal Kuning, Fiji, Yellow Puma, White Puma, Clondike, Napoli, Glasnot, Sandra dan Disney yang ditanam di 2 lokasi penelitian di Punten-Batu dan Luwus-Bali mampu tumbuh, berkembang dan menghasilkan dengan baik.

Pada pengamatan pertumbuhan vegetatif tinggi tanaman, jumlah daun dan persentase tumbuh pada masing-masing kultivar berbeda. Dari 10 kultivar yang diuji pengamatan persentase hidup yang tertinggi adalah Sandra kemudian diikuti Clondike, Napoli, Glasnot dan Disney. Sedangkan

persentase hidup terendah adalah Fiji, kemudian diikuti Lokal Putih, Yellow Puma, Lokal Kuning, dan White Puma.

Pada pengamatan tinggi tanaman dan jumlah daun tertinggi adalah Napoli, sedangkan terendah adalah Disney. Pada bunga krisan terdapat 2 kegunaan, yaitu bunga potong dan bunga pot. Dari pengamatan pertumbuhan vegetatif tanaman pada 10 kultivar yang diuji terdapat 2 kultivar untuk bunga krisan pot, yaitu Sandra dan Disney, sedangkan yang lainnya termasuk bunga krisan potong. Dua kriteria ini didasarkan pada tinggi tanaman dan panjang tangkai bunga, dimana ke 2 varietas tersebut memiliki ukuran tinggi tanaman dan panjang tangkai bunga rendah (Tabel 1). Hasil pengamatan ini selaras dengan hasil pengamatan yang dilakukan oleh Sanjaya (1995) di Cipanas (Jawa Barat), bahwa bunga krisan kultivar Sandra dan Disney termasuk bunga krisan pot.

Tabel 1. Rata-rata pertumbuhan tinggi tanaman, jumlah daun dan persentase hidup pada bunga krisan di Punten Batu dan Luwus-Bali, 1996

Kultivar	Tinggi tanaman (cm)		Σ daun		Persentase hidup	
	Punten	Luwus	Punten	Luwus	Punten	Luwus
Lokal putih	113 a*)	82 bc	32 a	28 bcd	69 b	64 a
Lokal kuning	112 a	65 cd	32 a	26 bcd	81 ab	72 a
Fiji	60 d	78 c	17 e	31 abc	69 b	64 a
Yellow puma	57 d	82 bc	21 d	25 cd	70 b	65 a
White puma	58 d	80 bc	27 bc	25 cd	88 ab	82 a
Clondike	78 bc	102 ab	24 cd	33 ab	98 a	83 a
Napoli	89 b	106 a	30 ab	37 a	98 a	84 a
Glasnot	59 cd	72 c	23 d	26 bcd	94 a	85 a
Sandra	41 de	61 cd	17 e	25 cd	99 a	84 a
Disney	24 e	46 d	13 e	23 d	93 a	81 a

Keterangan *) Angka-angka selanjur yang didampingi huruf yang sama tidak berbeda pada uji HSD 5%.

b. Pertumbuhan generatif

Pada pengamatan generatif panjang tangkai bunga, diameter bunga, warna, tipe dan keawetan bunga pada masing-masing kultivar yang diuji terdapat perbedaan. Panjang tangkai bunga terpanjang adalah kultivar Lokal Putih, sedangkan terendah adalah kultivar Disney. Pada pengamatan diameter bunga kultivar Lokal Putih, Lokal kuning dan fiji memiliki ukuran diameter lebar, sedangkan varietas lainnya memiliki ukuran kecil. Hal ini berhubungan dengan tipe dari masing-masing bunga tersebut, dimana kultivar Lokal Putih, Lokal Kuning dan fiji merupakan bunga betipe standar (satu tanaman akan tumbuh bagus bila hanya satu kuntum bunga).

sedangkan 7 kultivar lainnya bertipe spray (satu tanaman terdapat banyak kuntum bunga), sehingga memiliki ukuran diameter bunga relatif kecil. Hasil Pengamatan Sanjaya (1995) yang dilakukan di Cipanas (Jawa Barat) menunjukkan bahwa bunga krisan kultivar Puma, Sandra, Disney dan Clondike memiliki diameter relatif kecil, yaitu berturut-turut 3,5; 4,3; 5,0 dan 5,8 cm, hal ini tidak jauh berbeda dengan hasil uji yang dilakukan di Punten-Batu dan Luwus-Bali (Tabel 2).

Tabel 2. Rata-rata pertumbuhan panjang tangkai, diameter, warna, tipe, dan lama kesegaran bunga krisan di Punten-Batu dan Luwus-Bali, 1996

Kultivar	Panjang tangkai bunga (cm)		Persentase hidup		Warna bunga	Type bunga	Lama*) segaran	
	Punten	Luwus	Punten	Luwus			Punten	Luwus
Lokal putih	22 a**)	21 a	11,5 a	7,5 a	Putih	Standar	4-6	4-5
Lokal kuning	15 b	20 ab	11,7 a	7,9 a	Kuning	Standar	4-6	4-5
Fiji	11 bcd	17 ab	11,2 a	7,4 a	Putih	Standar	9-10	8-9
Yellow puma	10 cde	15 ab	3,9 e	3,4 d	Kuning	Spray	9-12	8-9
White puma	12 bcde	14 ab	4,1 de	3,5 cd	Putih	Spray	9-13	8-10
Clondike	11 bcd	13 ab	6,3 b	4,7 b	Merah	Spray	9-10	9-10
Napoli	13 bc	12 ab	4,2 de	3,5 cd	Putih	Spray	9-11	9-10
Glasnot	8 de	11 ab	5,0 c	3,1 d	Ungu	Spray	9-10	8-10
Sandra	9 cde	11 ab	6,7 b	4,7 b	Merah	Spray	8-11	8-9
Disney	7 e	10 b	6,5 b	4,2 bc	Ungu	Spray	9-11	8-9

Keterangan

*) Dimasukkan dalam vas berisi air dan disimpan dalam suhu ruang

***) Angka-angka selajur yang didampingi huruf yang sama tidak berbeda pada uji HSD 5%

Di antara 2 tipe bunga, yaitu spray dan standar konsumen lebih menyukai bunga bertipe spray. Sedangkan kesukaan, konsumen menyukai yang berwarna kuning, putih dan ungu; ketiga warna ini adalah Yellow puma, White puma, Napoli dan Glasnot, sehingga keempat varietas ini layak untuk dikembangkan lebih lanjut. Pada bunga-bunga yang bertipe spray, terdapat 2 varietas yang cocok untuk bunga krisan pot, karena memiliki vigor tanaman lebih rendah, yaitu Sandra 40 cm dan Disney 24 cm. Sebagai kelanjutan hasil uji adaptasi, semua varietas dikoleksi di IP2TP Punten dan varietas yang disukai konsumen telah dicoba untuk dikembangkan secara komersial.

Bila dibandingkan kualitas warnanya di Punten-Batu memiliki warna bunga lebih cerah, hal ini kemungkinan disebabkan oleh suhu di Punten-Batu lebih rendah bila dibandingkan dengan di Luwus-Bali. Kondisi suhu ini kemungkinan juga mengakibatkan keawetan bunga juga berbeda (Tabel 2).

Untuk mengatasi hal ini dianjurkan untuk membudidayakan bunga krisan di daerah pada ketinggian yang lebih tinggi, misalnya Baturiti dan Bedugul Bali.

KESIMPULAN

- 1) Dari 10 kultivar krisan yang diuji yaitu Lokal putih, Lokal kuning, Fiji, Yellow puma, White puma, Clondike, Napoli, Glasnot, Sandra dan Disney yang ditanam di Punten-Batu dan Luwus-Bali mampu beradaptasi dengan baik.
- 2) Tiga dari 10 kultivar yang diuji, yaitu Lokal putih, Lokal kuning dan Fiji adalah bunga potong bertipe standar. Sedangkan 7 kultivar lainnya yaitu, Clondike, Napoli, Glasnot, Sandra dan Disney adalah bertipe spray.
- 3) Konsumen lebih menyukai bunga bertipe spray yang berwarna kuning, putih dan ungu, ketiga warna ini adalah Yellow puma, White puma, Napoli dan Glasnot, sehingga keempat varietas ini layak untuk dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chihenden, F. J. Dictionary of Gardening. A Practical and Scientific Encyclopaedia of Horticulture. Great Britain at the University Press. Oxford. hal. 471-482.
- Djatnika, I. 1991. Pengendalian penyakit karat pada tanaman krisan. Prosiding Seminar Tanaman Hias. Sub Balithorti Cipanas. Balithorti Lembang. hal.167-173
- Sanjaya, L. 1995. Hasil-hasil penelitian krisan tahun anggaran 1993/1994 dan 1994/1995 dalam Prosiding Hasil Penelitian Hortikultura Tahun anggaran 1993/1994 dan 1994/1995. Segunung. hal.159-168
- Sutopo, T. 1989. Pengembangan tanaman hias melalui optimasi pemanfaatan sumberdaya alam. Prosiding Seminar Tanaman Hias. Sub Balai Penelitian Hortikultura Cipanas. Balithor Lembang. hal.4-8.
- Sutapradja, H. dan S. Putrasamedja. 1991. Penggunaan pupuk Chilen nitrat pada bunga krisan. Bul. Pen. Hort. XX(3):1-6.
- Wuryaningsih, S. 1992. Pengaruh dosis NPK dan jumlah bunga pertanaman pada kualitas bunga krisan lokal putih. Jurnal Hortikultura. 2(4):26-34.